

## **MANAJEMEN PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN (ENTREPRENEURSHIP) SISWA SMKN-2 PALANGKARAYA**

**Oleh : Iin Nurbudiyani \***

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan manajemen pengembangan wirausaha siswa SMKN-2 Palangkaraya, yang meliputi fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, yaitu pemahaman dan penafsiran secara mendalam dan natural tentang makna dari fenomena yang ada di lapangan. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru mata pelajaran kewirausahaan, dan manajer unit produksi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, serta pencermatan dokumen. Analisis dilakukan dengan model dari Miles dan Huberman, yang meliputi langkah-langkah reduksi data, display data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Penyusunan silabus masih belum sesuai dengan karakteristik SMKN-2 Palangkaraya, dimana pembelajaran dan evaluasi hanya menyentuh ranah kognitif tanpa memberikan praktik pengelolaan usaha, 2) Program kelas wirausaha belum mencapai optimal, disebabkan kurang adanya kejelasan pelaksanaan dan pemahaman kurikulum kelas wirausaha sehingga pelaksanaannya perlu di evaluasi, walaupun dari *skill* yang dicapai siswa cukup baik, 3) Pelatihan di unit produksi dapat meningkatkan *skill* siswa dan memupuk jiwa wirausahanya, walaupun di sisi lain siswa tidak dilibatkan dalam pengelolaan manajemen dan, 4) Praktik industri siswa memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk bekerja dan belajar mengelola suatu usaha dalam kondisi sebenarnya.

**Kata kunci : manajemen, pengembangan, kewirausahaan, siswa SMK.**

### **Abstract**

The purpose of this research was to describe the management of developing entrepreneurship of SMKN-2 students Palangkaraya, including the function of planning, organizing, actuating, and evaluating. This research employs the phenomenology qualitative method, which is deeply and naturally to understand and interpret the phenomena in the field. The subjects of research were the headmaster, vice-headmaster in curriculum affairs, entrepreneurship teacher, and unit production manager. The data was collected through in-depth interviews, observation, and documentation. This research used Mile and Huberman analysis model through data reduction, data display, and conclusion. The findings of the research show that: 1) The syllabus did not completely match with the characteristics of SMKN-2 Palangkaraya, in which the teaching-learning and evaluation were only focused on the students cognitive aspect without giving practice in managing entrepreneurial activities, 2) Entrepreneurship class program has not reached the goal, because of not having formal legality the actuating the entrepreneurship class program, and is staff's understanding of its curricula, so that the entrepreneurship class program was cancelled for evaluation, even through the student's skill is fairly good, 3) The training at the production unit could increase the student's skill and entrepreneurship, although the students were not involved in the management, and 4) Industrial practice has given the students direct experiences to work and learn to manage the business in real life situation.

**Key words : management, developing, entrepreneurship, state vocational school students**

## **PENDAHULUAN**

Jumlah pengangguran pada bulan Agustus 2008 berdasarkan tingkat pendidikan paling banyak dari lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Data Badan Pusat Statistik atau BPS menyebutkan lulusan SMK yang menganggur berada pada angka tertinggi yaitu 17,26%, disusul tamatan SMA (Sekolah Menengah Atas) 14,31%, lulusan Universitas 12,59%, serta Diploma I/II/III adalah 11,21%. Sedangkan tamatan SMP ke bawah justru paling sedikit menganggur yaitu 4,57% untuk SD, dan 9,39% untuk SMP (BPS Maret 2009). Hal ini menunjukkan bahwa ternyata sebagian lulusan SMK belum memanfaatkan kemampuan *entrepreneurnya* dan cenderung menunggu untuk dapat bekerja di perusahaan. Kesadaran untuk membuka usaha sesuai dengan bidang kejuruan yang telah dipelajari selama di SMK belum tumbuh dengan baik, sehingga bila belum mendapatkan pekerjaan di perusahaan mereka cenderung menunggu atau menikah kemudian hanya mengurus keluarga.

Pola pikir untuk berinisiatif membuka usaha atau berwirausaha untuk mengamalkan ilmu yang diperoleh selama dibangku sekolah belum terbangun, hal ini juga kurangnya dukungan dari orang tua. Buchari Alma (2005: 2), mengungkapkan bahwa faktor psikologis yang membentuk sikap negatif masyarakat sehingga mereka kurang berminat terhadap profesi wirausaha, antara lain: sifat agresif, ekspansif, bersaing, egois, tidak jujur, kikir, sumber penghasilan tidak stabil, kurang terhormat dan sebagainya. Pandangan semacam ini dianut oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, sehingga mereka tidak tertarik untuk anaknya menjadi wirausahawan, tetapi menginginkan anaknya untuk menjadi pegawai negeri,

apalagi bila anaknya sudah memiliki gelar sarjana sebagai lulusan perguruan tinggi. Faktor lain yang berpengaruh terhadap jiwa kewirausahaan adalah pola pendidikan yang tidak mendorong anak untuk menjadi *entrepreneur*. Hal ini disebabkan karena pada umumnya model pembelajaran kewirausahaan di sekolah cenderung bersifat teoritis, minimnya pembelajaran praktik, *teacher centre* guru lebih mendominasi aktivitas pembelajaran, anak sebagai objek dalam pembelajaran sehingga anak cenderung pasif kurang tumbuh kreatifitas, kepemimpinan, kerjasama dalam kelompok dan inovasinya. Sumber dari PBB (Perserikatan Bangsa Bangsa), yang dikutip oleh Buchari Alma (2005: 4-5), menyatakan bahwa suatu bangsa atau negara akan mampu membangun ekonomi apabila memiliki wirausahawan sebanyak 2% dari jumlah penduduk. Di Indonesia jumlah wirausahawan sangat sedikit, bahkan dibandingkan dengan negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura. Menurut survey Bank Dunia tahun 2008, wirausahawan Malaysia mencapai 4%, Thailand 4,1%, dan Singapura 7,2%, di Indonesia hanya berjumlah 1,56% (Boediono, 2012).

Sekolah Menengah Kejuruan adalah sekolah yang diharapkan dapat membentuk para usahawan baru di masa depan sesuai dengan bidang keahliannya. Kegiatan Unit Produksi (UP) merupakan suatu sarana pembelajaran berwirausaha bagi siswa dan guru serta memberi dukungan operasional sekolah. Unit produksi (UP), dapat menjadi wahana praktek langsung para siswa dalam menerapkan keterampilan dan keahliannya. Siswa SMK harus mampu bersaing untuk mendapatkan pekerjaan. Oleh karena itu, mereka dituntut untuk memiliki keterampilan yang fleksibel yang

memungkinkannya untuk memasuki pekerjaan yang beragam. PSG adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian kejuruan, yang memadukan secara sistematis dan sinkron program pendidikan di sekolah dan belajar melalui kegiatan bekerja langsung pada bidang pekerjaan yang relevan, terarah untuk mencapai penguasaan kemampuan kompetensi tertentu. Dalam pelaksanaannya, PSG dilakukan oleh sekolah bersama dunia kerja/industri atau instansi lain yang berhubungan dengan dunia kerja sebagai institusi pasangan.

Dari hasil prasarvei yang dilakukan, didapatkan gambaran bahwa pembelajaran kewirausahaan di SMKN-2 Palangkaraya lebih bersifat *teacher centre* sehingga dalam proses pembelajaran siswa pasif dan kurang tumbuh kreativitas, kepemimpinan, kerja giat dan kerja sama dalam kelompok serta inovasinya. Untuk itu SMKN-2 memerlukan perubahan dalam pengembangan kewirausahaan agar tujuan pendidikan kewirausahaan mencetak lulusan dengan jiwa *entrepreneurship* kuat dan keberanian untuk membuka usaha tercapai. Untuk itu diperlukan program yang mendorong siswa untuk aktif, kreatif, terbiasa teamwork untuk berlatih dalam kepemimpinan, dan terbiasa untuk berinovasi. Program seperti ini akan tercapai apabila siswa dijadikan subjek pendidikan bukan sebagai objek pendidikan, dan bukan guru yang terlalu aktif melainkan siswalah yang lebih banyak mengambil inisiatif.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Hakikat Kewirausahaan**

Istilah wirausaha merupakan terjemahan dari kata *entrepreneur*. Dalam bahasa Indonesia, pada awalnya dikenal dengan istilah wiraswasta yang berarti

berdiri di atas kekuatan sendiri. Suharsono Sagir dalam Buchari Alma (2005: 18), menuliskan bahwa wiraswasta adalah seorang yang modal utamanya adalah ketekunan yang dilandasi sikap optimis, kreatif dan melakukan usaha sebagai pendiri pertama disertai dengan keberanian menanggung resiko berdasarkan suatu perhitungan dan perencanaan yang tepat. Sedangkan Fadel Muhammad dalam Buchari Alma (2005: 18), lebih menekankan bahwa wiraswasta adalah orang yang memfokuskan diri pada peluang, bukan pada resiko. Dengan demikian, wiraswasta bukanlah pengambilan resiko, melainkan penentu resiko. Dengan demikian, seorang wiraswasta akan sangat teliti dalam memperhitungkan kemungkinan resiko yang akan terjadi sehingga mereka akan membuat seminimal mungkin resiko yang terjadi dan akan lebih termotivasi untuk mencari peluang dalam mengembangkan usahanya. Dalam berbagai literatur dapat dilihat bahwa pengertian wirausaha sama dengan wiraswasta. Kewirausahaan dibentuk dari kata wirausaha mendapat imbuhan ke-an, yang mempunyai fungsi membentuk kata benda untuk menyatakan sesuatu yang berhubungan dengan kata dasar. Menurut Timmons (Lambing & Kuehl, 2000: 14), menyatakan pengertian kewirausahaan sebagai berikut:

*Entrepreneurship is a human, creative act that builds something of value from practically nothing. It is the pursuit of opportunity regardless of the resources, or lack of resources, at hand. It requires a vision and the passion and commitment to lead others in the pursuit of that vision. It also requires a willingness to take calculated risks.*

Artinya, kewirausahaan merupakan sifat manusiawi untuk bertindak kreatif

meningkatkan nilai sesuatu dengan memanfaatkan kesempatan dan sumber daya yang dilandasi visi, semangat dan komitmen dalam memimpin serta memperhitungkan resiko. Karena kewirausahaan merupakan sifat manusiawi, maka kewirausahaan berhubungan erat dengan perilaku. Pendapat yang sama dari Hisrich & Peters (1989: 9), mengenai pengertian *entrepreneurship* sebagai berikut:

*Entrepreneurship is the process of creating something new with value by devoting the necessary time and effort, assuming the accompanying financial, psychic, and social risks, and receiving the resulting rewards of monetary and personal satisfaction and independence.*

Pendapat tersebut mempunyai makna bahwa kewirausahaan adalah merupakan suatu proses mengkreasi sesuatu yang baru yang mempunyai nilai, dengan mencurahkan waktu dan upaya, serta berani menanggung resiko untuk mencapai keberhasilan. Jadi pendapat Hisrich dan Peter sejalan dengan pendapat Lambing dan Kuehl, yaitu sama-sama berpendapat bahwa kewirausahaan adalah proses suatu kegiatan untuk meningkatkan nilai tambah sumber-sumber daya yang ada. Menurut Zimmerer & Scarborough (2005: 7), “*creative ideas often arise when entrepreneurs look at something old and think something new or different*”. Ide-ide kreatifitas sering muncul ketika wirausaha melihat sesuatu yang lama dan berpikir sesuatu baru dan berbeda. Oleh karena itu kreatifitas adalah menciptakan sesuatu dari yang asalnya tidak ada (*generating something from nothing*). Rahasia kewirausahaan adalah dalam menciptakan nilai tambah barang dan jasa terletak pada penerapan kreatifitas dan inovasi untuk memecahkan masalah dan meraih peluang yang dihadapi tiap hari

(*applying creativity and innovation to solve problems and to exploit opportunities that people face every day*). Berinisiatif ialah mengerjakan sesuatu tanpa menunggu perintah. Kebiasaan berinisiatif akan melahirkan kreatifitas (daya cipta) setelah itu melahirkan inovasi. Menurut Zimmerer ada tujuh langkah proses berpikir kreatif dalam kewirausahaan, yaitu: (1) Persiapan (*Preparation*); (2) Penyelidikan (*Investigation*); (3) Transformasi (*Transpormation*); (4) Penetasan (*Incubation*); (5) Penerangan (*Illumination*); (6) Pengujian (*Verification*); (7) Implementasi (*Implementation*).

## **2. Pembinaan Jiwa Kewirausahaan**

Setiap orang tentu memiliki jiwa, dalam psikologi dibahas pula mengenai ilmu jiwa. Ilmu jiwa sendiri membahas tentang gejala-gejala kejiwaan dan dalam perkembangan selanjutnya membahas tentang tingkah laku manusia. Tingkah laku seseorang dalam menghadapi situasi tertentu mencerminkan sikap mentalnya. Dengan demikian jiwa menyangkut kelakuan dari mental yang disadari dan yang tidak disadari. Berdasarkan konsep kewirausahaan seperti yang telah diuraikan sebelumnya, maka pengertian jiwa kewirausahaan yaitu merupakan nyawa kehidupan dalam kewirausahaan yang pada dasarnya merupakan sikap dan perilaku kewirausahaan yang ditunjukkan melalui sifat, karakter dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif.

Dengan demikian jiwa kewirausahaan merupakan gambaran perilaku seseorang wirausaha dalam menjalankan aktivitas kreativitas dan usaha untuk berkembang dalam berusaha. Pembinaan jiwa kewirausahaan menurut Suparman (2002:

113) mencakup beberapa hal, yaitu: (1) Kepercayaan diri, (2) Orientasi pada tugas dan hasil, (3) Pengambilan resiko, (4) Kepemimpinan, (5) Keorisinilan, (6) Orientasi ke masa depan.

Direktorat jendral Pendidikan Dasar dan Menengah (Dirjen Dikdasmen) menyusun program yang berfungsi untuk menanamkan jiwa wirausaha pada diri siswa SMK. Program tersebut tertuang dalam beberapa kegiatan yaitu masuk di dalam kurikulum dalam bentuk pembelajaran kewirausahaan, serta program yang tidak termasuk dalam kurikulum yaitu program kewirausahaan SMK. Disamping itu terdapat pula program pelatihan siswa di unit produksi (UP) sekolah, serta program praktik industri (PI) bagi siswa.

### **3. Manajemen Pengembangan Kewirausahaan**

Manajemen sering diartikan ilmu, kiat dan profesi. Dikatakan sebagai ilmu, karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja. Dikatakan sebagai kiat, karena manajemen dalam mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain dalam menjalankan tugas. Sedangkan manajemen dipandang sebagai profesi, karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer (Fattah, 2001: 1).

Manajemen menurut Stoner & Freeman seperti dikutip oleh Husaini Usman (2004: 3) adalah seni melaksanakan pekerjaan melalui orang-orang, *“the art getting done through people”*. Sejalan dengan pendapat tersebut, Schoderbek, Cosier & Aplin (1988: 8) menyatakan, *“management as a process of achieving organization goals through others”*.

Manajemen adalah proses pencapaian tujuan-tujuan organisasi melalui orang lain. Selanjutnya pendapat Terry (1977: 4) tentang manajemen adalah *“a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling, performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human beings and other resources”*. Terdapat kesamaan antara ketiganya, yaitu menggunakan/mengelola sumber daya manusia untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Beberapa ahli manajemen memberikan beberapa pendapat yang berbeda tentang fungsi-fungsi manajemen. Terry (1977: 34) berpendapat bahwa fungsi pokok yang terlibat dalam proses manajemen terdiri dari: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), menggerakkan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).

## **PEMBAHASAN**

Penelitian ini merupakan hasil deskripsi usaha yang dilakukan oleh SMKN-2 Palangkaraya untuk menanamkan jiwa wirausaha dalam diri siswa, yang ditempuh dengan empat program. Program-program tersebut adalah:

### **1. Pembelajaran Kewirausahaan di semua Program Keahlian dan semua Tingkat**

Saat ini kurikulum yang ada di sekolah ada dua yaitu untuk kelas tiga menggunakan kurikulum 2004 (KBK), sedangkan untuk kelas satu dan dua menggunakan kurikulum KTSP. Kurikulum yang digunakan juga berdasarkan hasil kerja MGMP kewirausahaan dengan memperhatikan keperluan-keperluan yang ada di kota Palangkaraya secara global sehingga mampu mengakomodir kebutuhan siswa,

dan tetap mengacu standar yang harus diikuti. Koordinasi pembelajaran di lakukan oleh waka kurikulum, dengan jumlah jam pembelajaran 2 jam per minggu. Dalam hal evaluasi pembelajaran kewirausahaan baru dilakukan sebatas penilaian aspek kognitif (teori berwirausaha), hal ini karena terkendala oleh terbatasnya jumlah jam pembelajaran yang hanya 2 jam perminggu dan masih ada guru yang beranggapan bahwa praktik kewirausahaan menjadi bagian mata pelajaran pengelolaan usaha (PU).

## **2. Program Kelas Wirausaha**

Program kewirausahaan yang dikembangkan adalah membuka usaha kecil meliputi kompetensi produksi dan pemasaran produk. Sehingga siswa dituntut untuk merencanakan produk (membuat proposal sejak perancangan sampai pada pemasaran dan pelaporan) yang sesuai dengan permintaan pasar dan juga harus berani menghadapi timbulnya resiko kegagalan. Untuk memperlancar pelaksanaan program pengembangan kelas wirausaha dilakukan pembelajaran sistem modul dan penjadwalan *block system*, yang diberikan pada semester 5 selama 2 bulan.

## **3. Pelatihan di Unit Produksi masing-masing Program Keahlian**

Diluar pembelajaran kewirausahaan yang merupakan program wajib dari Depdiknas, SMKN-2 juga telah menerapkan kegiatan di masing-masing program keahlian dalam bentuk pelatihan di unit produksi sekolah. Tujuan pelaksanaan pelatihan di unit produksi adalah menumbuhkan sikap disiplin dan etos kerja, memberikan gambaran nyata dalam mengelola suatu usaha dan

merupakan tahap prapraktik industri. Namun pelaksanaan unit produksi di SMKN-2 ini masih belum optimal, karena di dalam operasional UP guru pembimbing masih pegang kendali, sedangkan peran siswa masih sebatas membantu. Unit produksi yang ada di SMKN-2 adalah kantin, kopsis, mini market, dan pengadaan barang konsumsi. Dalam pelaksanaannya masih adanya beberapa kekurangan yang perlu dibenahi, seperti kurangnya perencanaan program secara matang, sehingga dalam pelaksanaannya lebih bersifat rutinitas saja. Melihat besarnya manfaat mengikuti program pelatihan di unit produksi sekolah, manajemen sekolah perlu membentuk format yang pasti dan terstruktur sehingga akan bisa dicapai hasil yang optimal.

## **4. Praktik Industri bagi Siswa untuk Meningkatkan Skill sekaligus Pengenalan Terhadap Dunia Usaha atau Dunia kerja.**

Dengan melaksanakan praktik industri siswa mendapatkan gambaran nyata dunia kerja, apa yang dilakukan dalam perusahaan dan permasalahan-permasalahan nyata yang timbul dilapangan, serta bagaimana menentukan solusi dari permasalahan di industri. Hal ini penting karena selama siswa belajar di sekolah mereka hanya mendapatkan teori-teori yang kadang tidak dapat diterapkan di sekolah, dengan praktik industri dapat didekatkan antara ilmu yang didapatkan dengan realita yang dihadapi di lapangan. Pelaksanaannya selama 4 bulan yang disesuaikan dengan kesanggupan industri untuk menerima siswa. Pelaksanaannya dibimbing sepenuhnya oleh instruktur dari industri, sehingga pembelajaran yang

dilaksanakan di industri menjadi tanggung jawab industri. Jenis pekerjaan yang dilakukan oleh siswa di industri adalah pekerjaan yang sesuai dengan bidang keahlian program studi. Namun demikian standar minimal keahlian yang akan diterima oleh siswa telah disepakati sebelumnya antara pihak sekolah dengan pihak industri. Kesepakatan tersebut telah ditanda tangani pada saat disusun MOU antara pihak sekolah dengan industri yang diketahui oleh Dinas Pendidikan. Pihak industri melaksanakan evaluasi untuk menentukan tingkatan kompetensi yang dicapainya, dari hasil evaluasi tersebut kemudian diterbitkan sertifikat keberhasilan mengikuti program PI. Program praktik industri pelaksanaannya tidak terbatas di dalam negeri saja, namun juga mengupayakan agar siswa dapat melaksanakan PI di luar negeri juga.

#### **SIMPULAN**

1. Pembelajaran kewirausahaan, pada tahap perencanaan, penyusunan silabus dilakukan bersama MGMP Kewirausahaan SMK Kota Palangkaraya, sehingga tidak terfokus pada pembelajaran kewirausahaan di SMKN-2 Palangkaraya. Akibatnya pada tahap implementasi dan evaluasi cenderung mengutamakan aspek kognitif, kurang memperhatikan aspek psikomotorik dan afektif.
2. Program kelas wirausaha, esensi kelas wirausaha di SMKN-2 Palangkaraya

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistik. (2009). *Perkembangan beberapa indikator utama sosial-ekonomi Indonesia pada bulan Maret 2009*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Bimo Walgito. (2002). *Psikologi sosial (suatu pengantar)*. Yogyakarta: Andi Ofzet.
- Boediono. (3-Desember-2012). Wirausahawan Indonesia cuma 1,56 persen. *Harian Tabengan* hal. 9 kol. 1.

adalah dengan memberikan mata pelajaran normatif dan adaptif pada dua tahun pertama, dan mata pelajaran produktif kejuruan diberikan secara blok pada tingkat tiga, bersamaan waktunya dengan pelaksanaan praktik industri (PI). Akibatnya bekal siswa untuk pelaksanaan PI kurang, sehingga guru hanya memberikan kompetensi dasar yang secara instans yang dibutuhkan untuk PI. Ini berarti pemerolehan kompetensi dasar produktif kejuruan tidak utuh sebagaimana yang diperoleh siswa kelas regular.

3. Pelatiha unit produksi (UP), perencanaan program ini kurang matang, sehingga dalam pelaksanaannya lebih bersifat rutinitas saja. Di samping itu keterlibatan siswa kurang optimal karena pekerjaan-pekerjaan manajemen lebih didominasi oleh pegawai. Sehingga pengembangan unit produksi tidak mendapat perhatian serius.
4. Praktik Indistri (PI), praktik ini sebagai media untuk memberikan pengalaman langsung bagi siswa dalam mengelola usaha, termasuk pengalaman dalam aspek manajerial, aplikasi keterampilan, bahkan pembentukan kepribadian (aspek sosial) sebagai seorang wirausaha terbentuk. Hanya saja karena jumlah industry kurang sebanding dengan jumlah siswa, masih dijumpai siswa yang mendapat tempat praktik di industri yang tidak standar sehingga capaian kompetensinya kurang optimal.

- Buchori Alma. (2005). *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Ciputra. (2007). *Entrepreneurial education to solve the problem of poverty and unemployment in Indonesia*. Makalah disajikan dalam Seminar *Entrepreneurship*, di Bogor.
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang RI Nomor 20, tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. (2004). *Pola pengembangan pembinaan penyelenggaraan program kewirausahaan Sekolah Menengah Kejuruan tahun 2004*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. (2005). *Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. (1998). *Panduan manajemen sekolah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Depdiknas. (2010). *Rencana strategis Departemen Pendidikan Nasional tahun 2010-2014: Menuju pembangunan pendidikan nasional jangka panjang 2025*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Eman Suherman. (2008). *Desain pembelajaran kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Hisrich, D.R., & Peter, P.M. (1989). *Entrepreneurship (5<sup>th</sup> ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- Lambing., Paggy, A., & Kuehl, C.R. (2000). *Entrepreneurship*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Scarborough., Norman M., & Zimmerer, T.W. (2006). *Effective small business management: An entrepreneurship approach (7<sup>th</sup> ed.)*. New Jersey: Prentice Hall.
- Schoderbek, P.P., Cosier, R.A., and Aplin, J.C. (2000). *Management*. San Diego: Harcourt Brace Jovanovich.
- Siswoyo., & Bambang. (2009). Pengembangan jiwa kewirausahaan di kalangan dosen dan mahasiswa. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 2, 112-123.
- Suparman. (2002). *Pendidikan dan pelatihan kewirausahaan di SMK (suatu tinjauan tentang urgensi, orientasi dan kaitannya dengan life skill)*. Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, Volume 10 No. 19.
- Terry, G.R. (1977). *Principles of management (second edition)*. Illinois: Richard D. Irwin.
- Zimmerer, T. W., Scarborough, N.M., & Wilson, D. (2008). *Essentials of entrepreneurship and small business management (4<sup>th</sup> ed.)*. New Jersey: Pearson Education, Inc.